

HARMONISASI AL QUR'AN & ILMU PENGETAHUAN

DR. YUSUF BAIHAQI, M.A.

(LEKTOR KEPALA BIDANG TAFSIR, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN, INDONESIA)

KEPEDULIAN AL QUR'AN DENGAN ILMU PENGETAHUAN

Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat peduli dengan ilmu pengetahuan. Surat Az Zumar [39]: 9 jelas sekali mendorong manusia untuk menjadi ilmuwan dalam hidup ini. Dalam sebuah redaksi tanya yang bermakna penegasan, Al Qur'an pada ayat ini menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan tidaklah mungkin orang yang berilmu diposisikan sama dengan orang yang tidak berilmu.

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون (الزمر: 39).

Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsir Al Wasith*, (Cairo, Dar As Sa'adah, 2007), Hal. 12/202.

Muhammad Ahmad Al Ghamrawi, seorang Ulama Mesir kontemporer mengomentari ayat ini dengan mengatakan, *“Ayat ini lebih dari cukup menjadi pembuktian bahwasannya Al Qur’an sangat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, dan mendorong manusia untuk meningkatkan kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan dalam dirinya ”*.

Muhammad Ahmad Al Ghamrawi, *Al Islam Fi Ashr Al ‘Ilmi*, (Cairo, Dar Al Insan, 1991), Hal. 42.

AWAL AL QUR'AN MENGUATKAN HARMONISASI AL QUR'AN & ILMU PENGETAHUAN

Ada beragam versi pendapat para Ulama dalam mengidentifikasi awal Al Qur'an yang diturunkan. Ada yang mengatakan bahwasannya surat Al Muddatstsir merupakan surat pertama yang diturunkan. Ada juga yang berpendapat bahwasannya surat Al Fatihah merupakan awal Al Qur'an yang diturunkan. Jalaluddin As Suyuthi, Seorang Maestro Ilmu Al Qur'an dalam kitabnya *Al Itqan Fi 'Ulum Al Qur'an* menegaskan, “Bahwasannya pendapat yang menyebutkan surat Al 'Alaq adalah awal surat yang diturunkan, merupakan pendapat yang paling kuat”.

Jalaluddin As Suyuthi, *Al Itqan Fi 'Ulum Al Qur'an*, (Damaskus, Dar Ibnu Katsir, 2000), Hal. 1/76-79.

Perintah untuk membaca merupakan perintah di awal ayat dalam surat Al `Alaq, sebuah perintah yang mengisyaratkan harmonisasi antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan, dikarenakan membaca merupakan pintu masuk bagi perolehan ilmu pengetahuan, sebagaimana membaca merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk menjadi ilmuwan, disamping pentingnya ilmu pengetahuan sebagai modal bagi manusia untuk menjalankan misinya sebagai *Khalifah* (pemakmur) bumi ini.

اقرا باسم ربك الذي خلق (العلق: 1).

Mahmud Hamdi Zaquq, *Humum Al Ummat Al Islamiyyah*, (Cairo, Dar Ar Rasyad, 1998), Hal. 14.

ILMU PENGETAHUAN DALAM AL QUR'AN

Ilmu pengetahuan atau dalam bahasa Al Qur'an disebut dengan *Al 'Ilm*, tersebut ratusan kali dalam redaksi Al Qur'an, dengan berbagai macam ragam dan bentuknya. Beberapa redaksi yang digunakan oleh Al Qur'an untuk menegaskan keharmonisan yang tidak bisa dipisahkan antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan adalah: *Ya`lamun*, *Lita`lamu* dan *Al 'Ulama*.

Kata *Ya`lamun* tersebut 79 kali dalam redaksi Al Qur'an, diantaranya tersebut dalam surat Al `Ankabut [29]: 41. Dalam ayat ini manusia diingatkan pentingnya pengetahuan seputar rumah laba-laba yang digambarkan dalam ayat ini bahwasannya yang membikinnya adalah dari kalangan laba-laba yang berjenis kelamin betina, dan bahwasannya tidak ada kontribusi berarti dari kalangan laba-laba yang berjenis kelamin jantan dalam proses pembikinan rumah. Sebuah informasi penting dalam kajian ilmu serangga (entomology) yang baru diketahui oleh ilmu pengetahuan modern, dan belum diketahui saat Al Qur'an diturunkan.

مثل الذين اتخذوا من دون الله أولياء كمثل العنكبوت اتخذت بيتا (العنكبوت: 41).

Muhammad Kamil Abdush Shamad, *Al I`jaz Al `Ilmi Fi Al Islam Al Qur'an Al Karim*, (Cairo, Ad Dar Al Mishriyyah Al Libnaniyyah, 1997), Hal. 168.

Kata *Lita`lamu* tersebut 3 kali dalam redaksi Al Qur'an, salah satunya dalam surah Ath Thalaq [65]: 12. Ayat ini menginformasikan eksistensi kehidupan di luar bumi agar manusia mengetahui Kemahakuasaan Allah. Sebuah informasi langit yang dibuktikan oleh banyak dari kalangan astronot, dimana mereka mempercayai bahwa ada kehidupan, bahkan yang berintelegensia di luar planet bumi.

الله الذي خلق سبع سماوات ومن الأرض مثلهن (الطلاق: 12).

Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012), Hal. 3.

Kata *Al`Ulama* tersebut sekali dalam redaksi Al Qur'an, tepatnya pada surat Fathir [35]: 28. Setelah sebelumnya disampaikan beragam fenomena alam yang dapat menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah di alam semesta ini, seperti: curah hujan dari langit yang menumbuhkan beragam buah-buahan (botany), beragam warna bebatuan dalam kandungan gunung-gunung (geology), manusia dengan segala keberagamannya (sociology), demikian pula binatang melata dan binatang ternak dengan segala keberagamannya (zoology). Kemudian Al Qur'an menegaskan bahwasannya dari kalangan hamba Allah yang takut kepada-Nya adalah mereka yang dapat menangkap sejumlah fenomena alam tersebut sebagai bukti yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan mereka adalah dari kalangan para ilmuwan (*Al`Ulama*).

ألم تر أن الله أنزل من السماء ماء فأخرجنا به ثمرات مختلفا ألوانها ومن الجبال جدد بيض وحمر مختلف ألوانها وغرابيب سود ومن الناس والدواب والأنعام مختلف ألوانه كذلك إنما يخشى الله من عباده العلماء (فاطر: 27-28).

Tiga redaksi Al Qur'an yang terambil dari kata *Al `Ilm* diatas (*Ya `lamun, Lita `lamu, dan Al `Ulama*) menegaskan kandungan Al Qur'an akan berbagai macam ilmu pengetahuan, bukan saja ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat jazirah Arab khususnya 15 abad yang lalu, disaat Al Qur'an diturunkan. Melainkan juga ilmu pengetahuan yang baru dihasilkan dan dikembangkan oleh para ilmuwan pada abad modern sekarang ini. sebuah fenomena yang menunjukkan universalitas Al Qur'an.

KERAGAMAN ILMU PENGETAHUAN DALAM AL QUR'AN BUKTI KEHARMONISAN AL QUR'AN & ILMU PENGATAHUAN

Fenomena keberagaman ilmu pengetahuan dalam kandungan Al Qur'an diatas, dipahami oleh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an* sebagai sebuah harmoni yang tidak bisa dipisahkan antara al Qur'an dengan ilmu pengetahuan.

Muhammad Al Ghazali, *Kaifa Nata`amal Ma`al Qur'an*, (Manshurah, Dar Al Wafa', 1997), Hal. 210.

Bahkan jauh sebelumnya, seputar keharmonisan Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan pun telah dinyatakan oleh Ibnu Taimiyyah dalam sebuah pernyataan beliau “*La Yumkin An Yakuna Hunaka Tanaqudhun Baina Shahih Al Manqul Sharih Al Manqul* (tidak mungkin terjadi perselisihan antara riwayat yang benar dan logika yang kuat)”.

Ahmad Umar, *At Tafsir Al `Ilmi Lil Qur'an Fil Mizan*, (Bairut, Dar Qutaibah, 1991), Hal. 83.

KEHARUSAN ILMU PENGETAHUAN YANG AKAN DIKAITKAN DENGAN AL QUR'AN SUDAH TERBUKTI DARI SISI KEBENARANNYA

Al Qur'an merupakan kumpulan riwayat mutawatir yang tidak perlu diragukan dari sisi kebenarannya, adapun ilmu pengetahuan merupakan bagian dari olah pikir manusia, yang bisa benar dan bisa juga salah. Disinilah pentingnya menerapkan keharusan ilmu pengetahuan yang akan dikaitkan dengan Al Qur'an sudah terbukti dari sisi kebenarannya oleh para ahlinya. Dan tidak mengaitkan Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang masih sebatas teori dan masih belum terbukti secara pasti kebenarannya, dan masih dimungkinkan sekali untuk berubah di kemudian hari.

Musa Syahin Lasyin, *Al La'ali' Al Hisan Fi `Ulum Al Qur'an*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000), Hal. 9.

Yusuf Al Qaradhawi, *Kaifa Nata`amal Ma`a Al Qur'an Al `Azhim*, (Cairo, Dar Asy Syuruq, 1999), Hal. 382.

Shalah Al Khalidi, *I'jaz Al Qur'an Al Bayani Wadala'il Mashdarihi Ar Rabbani*, (Amman, Dar `Amman, 2000), Hal. 390.

KEHARMONISAN AL QUR'AN & ILMU PENGETAHUAN HARUS DIJAGA

Keharmonisan antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan harus terus dijaga, tidak mungkin membenarkan Al Qur'an dengan mengenyampingkan ilmu pengetahuan, demikian pula sebaliknya. Disaat kita dihadapkan dengan fenomena tidak dimungkinkannya antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan untuk diharmonisasikan, dimana kebenaran keduanya adalah pasti, Ibrahim Khalifah, seorang Guru Besar Tafsir Al Qur'an di Universitas Al Azhar pun menyarankan kita untuk mentakwilkan Al Qur'an sehingga dapat diharmonisasikan dengan ilmu pengetahuan tersebut, atau menyerahkan penafsirannya kepada Allah, bagi yang tidak mau untuk mentakwilkannya.

Ibrahim Khalifah, *Ad Dakhil Fi At Tafsir*, (Cairo, Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 2000), Hal. 266-276.

Solusi diatas dikarenakan baik Al Qur'an maupun ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah, Dzat Yang Menurunkan Al Qur'an dan Yang Menciptakan alam semesta ini, dan mustahil terjadi kontradiksi diantara keduanya, sebagaimana mustahil terjadinya kontradiksi diantara ayat-ayat Al Qur'an.

ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا (النساء: 82).

ANTARA AYAT QUR'ANIYYAH & AYAT KAUNIYYAH

Berbicara tentang ayat-ayat Allah, ada yang dalam bentuk bacaan, atau yang dikenal dengan *Ayat Qur'aniyyah*, yakni: kumpulan firman Allah yang terkodifikasi dalam mushhaf Al Qur'an. Ada juga yang dalam bentuk penglihatan, atau yang dikenal dengan *Ayat Kauniyyah*, yakni: kumpulan fenomena alam yang tercipta di jagad raya ini. Kedua ayat tersebut disamping sama-sama bersumber dari Allah, keduanya juga diciptakan sebagai bukti akan keberadaan dan kebesaran Allah. Atas dasar itulah, perintah untuk mentadabburi *Ayat Qur'aniyyah* kita dapatkan dalam firman Allah, sebagaimana perintah yang sama terhadap *Ayat Kauniyyah* pun kita dapatkan.

أفلا يتدبرون القرآن أم على قلوب أقفالها (محمد: 24).

الذي خلق سبع سماوات طباقا ما ترى في خلق الرحمن من تفاوت فارجع البصر هل ترى من فطور (الملك: 3).

KESIMPULAN

Demikian, keharmonian antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan, sebuah keharmonian yang semestinya terus digali dan dikaji, guna menguatkan keimanan kita akan keberadaan dan kebesaran dan kekuasaan Allah, Dzat Yang Menurunkan Al Qur'an dan Yang Menciptakan alam semesta ini.